
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI PADA RT 05 RW 08 KELURAHAN SALATIGA KECAMATAN SIDOREJO KOTA SALATIGA

Oleh

Albertus Atalarico Krisna Herdianto¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email: 1albertus@gmail.com

Article History:

Received: 20-02-2022

Revised: 28-02-2023

Accepted: 20-03-2023

Keywords:

Family Resilience, Social Support

Abstract: *Family resilience is important for every family to have, especially in an atmosphere of the Covid-19 pandemic. The main task of the family is to meet the physical, spiritual and social needs of all its members. The aim of the research is to find out the relationship between social support and family resilience during a pandemic. The data collection technique used in this study was to distribute questionnaires or questionnaires to respondents and by using a random sampling technique. The subjects who were the respondents of this study were the people in RT 5 RW 8 Salatiga Village, Sidorejo District, Salatiga City. Based on the results of the correlation test about the relationship between social support and family resilience that has been carried out, the results of the correlation between these variables produce a positive value. This shows that the relationship between social support and family resilience is positive. It can be seen from instrumental support 0.002 ($p < 0.05$), self-esteem support 0.038 ($p < 0.05$), belonging support 0.004 ($p < 0.05$), while informational support has a significance value of 0.051 ($p > 0, 05$), which means the results of the correlation value if there is a significant positive relationship to the form of social support, namely instrumental support, self-esteem support, and belonging support. Therefore, the social support that these residents have, the higher the family resilience experienced, and conversely, if the social support experienced by these residents is lower, the resilience of the family will be lower in residents of RT 5 RW 8, Salatiga District, Sidorejo Village, Kota Salatiga.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Dunia terpapar wabah virus meluas yang menyerang di berbagai negara belahan dunia. Infeksi virus Corona (Covid- 19) pertama kalinya ditemui di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Bersamaan berjalannya waktu, permasalahan Covid- 19 di Indonesia terus menjadi bertambah pada tiap harinya, sehingga menyebabkan Indonesia menjadi Negara yang terhitung dalam kategori tinggi dalam permasalahan

penyebaran virus Covid- 19. Dari informasi yang diperoleh sampai 1 Februari 2021, Indonesia ialah Negara dengan urutan ke- 4 di Asia dengan tingkatan permasalahan Covid-19 yang terkonfirmasi positif sebanyak 1. 078. 314 orang (Dwianto, 2021). Salah satu upaya Pemerintah pusat serta daerah dalam menekan jumlah penularan Covid- 19 yaitu dengan menjalankan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) No 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Pengendalian Covid-19 (Mashabi, 2020). Kota Salatiga termasuk dalam kota yang penyebaran Covid- 19 yang cukup tinggi, dilihat dari kasus pada bulan juni tahun 2021 dimana kota Salatiga masuk dalam zona merah dalam penyebaran kasus Covid-19. Sesuai dengan aturan pemerintah pusat, pemerintah Kota Salatiga langsung menjalankan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan juga menghimbau masyarakat Kota Salatiga untuk menaati protokol kesehatan. Pemerintah Kota Salatiga juga langsung berkoordinasi dengan pihak terkait untuk pendistribusian vaksin khususnya untuk kota Salatiga, langkah ini juga merupakan upaya dalam menekan angka penyebaran Covid-19.

Belum adanya kepastian kapan pandemi ini akan berakhir, maka ketahanan keluarga diperlukan guna menghadapinya, ketahanan keluarga hendak pengaruhi kehidupan anggota keluarga. Tugas utama dari keluarga ialah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, serta sosial seluruh anggotanya, meliputi pemeliharaan serta perawatan anak-anak, membimbing pertumbuhan individu, dan mendidik supaya mereka hidup sejahtera. Dengan demikian, di masa Covid- 19 guna keluarga sangatlah berarti buat pertahanan serta proteksi anggota keluarga. Disamping menekan penyesuaian dalam mengalami kebiasaan baru, mencapai identitas baru, juga membangun koneksi baru. Setiap keluarga memiliki permasalahan serta tantangan tertentu, paling utama dalam suasana pandemi Covid-19. Pandemi secara global yang berlangsung saat ini mempengaruhi sebagian besar keluarga dimulai dari golongan bawah, sampai golongan atas. Untuk itu keluarga dituntut buat dapat menanggulangi tiap kasus yang dihadapinya. Keluarga yang dapat mengatasi bermacam tantangan serta bangkit dari hal- hal yang membuat terpuruk diucap keluarga yang resilien (Walsh, 2016).

Resiliensi keluarga dilihat sebagai suatu proses yang dijalani di sepanjang kehidupan keluarga sehingga anggota di dalam keluarga perlu bekerjasama dalam menjalani kehidupan. Keahlian ini butuh dipunyai oleh tiap keluarga di manapun berada terutama dalam mengalami suasana Covid-19. Resiliensi keluarga penting untuk dipunyai oleh setiap keluarga khususnya dalam suasana pandemi Covid-19, tetapi kemampuan buat bisa bertahan ataupun bangkit dari suasana tidak terjadi secara langsung sebab hal ini merupakan suatu proses yang maksudnya perlu adanya latihan buat bisa menjadikan keluarga yang resilien. Dengan adanya resiliensi yang baik pastinya hidup seorang akan lebih sejahtera, seseorang yang mempunyai resensi yang baik dapat jadi dipengaruhi oleh keyakinan yang kokoh untuk mencapainya, bila kepercayaan seseorang tidak menentu akan bisa membuat kinerja menjadi tidak stabil, sebaliknya buat menggapai resiliensi yang bagus diperlukan kepercayaan yang besar.

Penelitian-penelitian yang mengulas mengenai resiliensi keluarga sudah lama dilakukan, tetapi penelitian secara lebih khusus tentang resiliensi keluarga di masa pandemi Covid-19 masih sedikit dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Heppi Septia Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang melakukan riset mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi korban bencana di Pacitan. Penelitian yang dikerjakan Heppy

Septia pada tahun 2018 ini bertujuan mengenali terdapatnya hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi remaja korban bencana di Pacitan. Hal yang membedakan penelitian Heppy dengan penelitian ini yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Heppy fokusnya lebih memandangi pada subjek remaja serta lokasi yang bertempat di Pacitan. Sedangkan untuk penelitian kali ini lebih memandangi pada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga pada masa pandemi di kota Salatiga.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Herfinanda, Puspitasari, Rahmadian, serta Kaloeti (2021) menunjukkan kalau ada perubahan yang terjadi secara cepat pada keluarga sepanjang masa pandemi, perubahan tersebut memicu bermacam permasalahan kesehatan mental semacam kecemasan, kelelahan, *distress*, bahkan depresi. Hal tersebut diakibatkan karena tuntutan untuk melakukan bermacam peran. Oleh sebab itu, butuh adanya sumber daya yang menunjang keluarga supaya bisa melindungi kesehatan mental di masa pandemi. Ada penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi dan Syakarofath (2020) diketahui tentang bermacam kasus di dalam keluarga sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Permasalahan yang timbul antara lain merupakan permasalahan emosi, perilaku, ekonomi, perasaan tidak tentu serta kecemasan terus menerus, kesulitan mengatur waktu, dan kebosanan. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan maka penelitian ini dapat dikaitkan dengan upaya dukungan sosial yang dilakukan untuk menghadapi situasi pandemi ini.

Menurut Walsh (2006), resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan serta menjadi lebih kuat serta berkembang sesudah melewati masa krisis. Definisi lain yang diberikan Walsh dalam resiliensi keluarga merupakan proses yang dilalui keluarga dalam menangani serta membiasakan diri terhadap situasi sulit (Walsh, 2003). Walsh menjelaskan jika resiliensi keluarga berfokus pada proses keluarga selaku suatu kesatuan fungsional dalam menanggulangi serta membiasakan diri terhadap kondisi yang menekan. Walsh pula menjelaskan bila resiliensi keluarga bukan cuma hanya keahlian untuk menanggulangi serta bertahan dalam suasana sulit, namun pula bisa memanfaatkan kesulitan tersebut menjadi sarana buat meningkatkan diri serta hubungan dengan orang lain.

Menurut McCubbin dan McCubbin (1996 dalam VanBreda, 2001), resiliensi keluarga lebih mengarah pada pola perilaku positif dan ketrampilan fungsional yang ditunjukkan oleh individu dan keluarga selama mengalami peristiwa yang menekan, yang menunjukkan ketahanan keluarga untuk pulih mempertahankan integritasnya sebagai sebuah bagian. Definisi lain dijelaskan oleh Hawley dan De Haan (1996) berpendapat jika resiliensi keluarga tidak hanya dipandang berdasarkan kualitas dan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga.

Menurut Walsh (2006) Resiliensi Keluarga memiliki 3 komponen yaitu: a. Sistem Keyakinan (*Belief System*), pada komponen ini adalah inti dari semua fungsi keluarga dan merupakan pendorong yang kuat untuk membangun ketahanan. Keluarga mengalami krisis dan kesulitan dengan memberi arti pada kesulitan tersebut dengan menghubungkan teknologi dengan lingkungan sosial, nilai budaya dan spiritual mereka, generasi sebelumnya, serta harapan dan aspirasi untuk masa depan. b.) Pola Organisasi (*Organizational Processes*) berkaitan dengan norma-norma dari eksternal dan internal serta dipengaruhi oleh budaya dan system kepercayaan keluarga. Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga perlu menggerakkan serta mengelola sumber daya mereka, menahan tekanan serta mengatur ulang sumber daya tersebut saat keadaan berubah. c.) Proses Komunikasi (*Communication Processes*), pola komunikasi dalam keluarga bisa memfasilitasi harapan keluarga untuk dapat kompak serta fleksibel sehingga dapat menggapai peranan inti

keluarga (Patterson, 2002). Komunikasi adalah inti dari proses pemaknaan keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima dirinya sendiri serta hubungannya dengan orang lain, serta bagaimana mereka merasakan tantangan yang lagi mereka hadapi (Mackay, 2003). Komunikasi yang baik bisa menolong keluarga buat menggapai peranan serta memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Patterson, 2002). Mackay (2003) mengatakan bahwa proses komunikasi yang efisien dalam keluarga sangat penting untuk memastikan hubungan timbal balik dalam pengambilan keputusan, negosiasi, penentuan bersama, dan kehidupan keluarga.

Keluarga yang sanggup menangani bermacam tantangan serta bangkit dari hal-hal yang membuat terpuruk disebut keluarga yang resilien (Walsh, 2016). Walsh (2003, 2016) menarangkan kalau resiliensi keluarga ialah keahlian keluarga serta proses dalam kehidupan keluarga buat bertahan ataupun bangkit dari hal yang membuat terpuruk ataupun suasana sulit. Resiliensi keluarga dipandang selaku proses yang dijalani selama kehidupan keluarga sehingga anggota di dalam keluarga butuh membangun kedekatan dalam menempuh kehidupan. Keahlian ini butuh dipunyai oleh tiap keluarga di manapun terletak paling utama dalam mengalami suasana Covid- 19. Bagi Walsh (2006) ada proses yang menunjang resiliensi keluarga ialah system keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, serta proses komunikasi.

Berkaitan dengan resiliensi keluarga, dukungan sosial didefinisikan sebagai pertolongan serta dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial dapat memengaruhi resiliensi, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vartak (2015) yang menyatakan jika dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan resiliensi. Dalam memberikan dukungan ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana penerima merasakan pentingnya dukungan yang diberikan oleh orang lain (Cohen & Syme, 1985)

Berdasarkan fenomena yang terjadi disertai dengan penelitian sebelumnya yang masih ditemukan kesenjangan pada hasil penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pada warga RT 5 RW8 Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pada warga RT 5 RW8 Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga.

METODOLOGI PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian adalah masyarakat di RT 5 RW 8 Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Dimana masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini juga terkena dampak dari Covid-19.. Populasi pada RT 5 RW 8 Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga berjumlah 116 warga dengan 40 KK (Kepala Keluarga). Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi, yang dimana pada penelitian ini setiap anggota keluarga mendapatkan kesempatan yang sama.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

membagikan kuesioner atau angket kepada responden. Dalam kuesioner atau angket tersebut akan terdapat beberapa pertanyaan dan pilihan jawaban. Pada penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala resiliensi keluarga.

Skala dukungan sosial. Skala dukungan sosial memakai alat ukur dengan pernyataan *favorable* serta *unfavorable*. Model skala dukungan sosial ini memakai skala model likert yang berjumlah 40 item. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* dilakukan bertentangan dengan metode skoring pada item *favorable*. Semakin tinggi skor mengindikasikan semakin tinggi pula dukungan sosial yang diterima partisipan. Total skor sedang menampilkan jika individu tidak cenderung berada diantara kedua keadaan yang dimiliki individu dengan skor tinggi serta rendah, semakin rendah skor mengindikasikan semakin rendah dukungan sosial yang diterima partisipan.

Skala resiliensi keluarga. Skala resiliensi keluarga memakai alat ukur Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ) yang dikembangkan oleh Walsh (2012) serta sudah disesuaikan diri oleh Amatul (2016) dalam Nur Hidayanti (2018). Alat ukur WFRQ mempunyai 3 aspek proses kunci resiliensi keluarga yang dimana tiap- tiap aspek terdiri dari sub aspek. Alat ukur ini menurut Walsh (2012) bisa digunakan pada keluarga (multiperspektif) ataupun pada salah satu anggota keluarga sebagai *representative* keluarganya (*family representative*). Alat ukur ini memakai skala Likert serta mempunyai 32 item.

Skala dibuat dalam bentuk skala *Likert* dengan empat kategori jawaban yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada item yang bersifat *favorable*, jawaban SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2 dan STS mendapat skor 1. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya pada item yang bersifat *unfavorable* dengan skor jawaban 1 untuk jawaban SS, skor 2 untuk jawaban S, skor 3 untuk jawaban TS, dan skor 4 untuk jawaban STS. Item *favouable* adalah item yang berisi pernyataan bersifat memihak dan mendukung item atau poin yang diukur. Item *unfavouable* adalah item yang berisi tidak memihak atau mendukung dan tidak menggambarkan ciri item atau poin yang diukur.

Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan ketentuan dari Azwar (2011) yaitu, kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan $r > 0,30$. Namun jika jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batasan kriteria menjadi $r > 0.25$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Diskriminasi Item

Uji Daya Diskriminasi dukungan sosial peneliti menggunakan $r \geq 0.3$ untuk pengujian pertama yang menghasilkan 21 item gugur yaitu item nomor 1, 2, 6, 7, 8, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 37, 38, 39, dan 40. Pengujian kedua dilakukan terhadap 23 aitem sisanya valid dikarenakan nilai *Corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,25. Uji validitas resiliensi untuk putaran pertama dengan menggunakan $r \geq 0.3$ terdapat 9 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1, 4, 8, 14, 20, 23, 26, 30, dan 31. Untuk pengujian kedua dilakukan terhadap 23 aitem terdapat 2 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2, dan 15. Pada putaran ketiga dengan 21 aitem sisanya valid karena nilai *Corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,25.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas resiliensi keluarga didapati hasil sebagai berikut yang dimana nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 yang berarti uji reliabilitas pada resiliensi

keluarga masuk dalam kriteria reliable.

Tabel 1
Uji Reliabilitas
Resiliensi Keluarga

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	21

Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas pada dukungan sosial didapati hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841 yang berarti juga termasuk dalam kriteria reliable.

Tabel 2
Uji Reliabilitas
Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	19

Uji Asumsi

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukung an Sosial	Resilien si Keluarga
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55.5500	64.7500
	Std. Deviation	5.32026	5.86493
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.109
	Positive	.166	.109
	Negative	-.084	-.108
Test Statistic		.166	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel diatas dapat kita lihat hasil dari uji normalitas dengan menggunakan teknik

Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil diatas dapat kita ketahui bahwa untuk variabel dukungan sosial memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0.166 dengan nilai Asymp. Sig 0.70 \geq 0.05, dan pada variabel resiliensi keluarga memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0.109 dengan nilai Asymp. Sig. 0.200 \geq 0.05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan untuk kedua variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

Tabel 4

Variabel	Df	F	Signifikansi (p)	Keterangan
Resiliensi Keluarga ditinjau dari Dukungan Sosial	15	0,886	0,587	Linear
Resiliensi Keluarga Instrumental Support	* 15	1,270	0,295	Linear
Resiliensi Keluarga Informational Support	* 15	0,616	0,833	Linear
Resiliensi Keluarga *Self Esteem Support	15	0,937	0,541	Linear
Resiliensi Keluarga *Belonging Support	15	0,593	0,851	Linear

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas yang diambil dari kolom *Deviation from linierity*, dapat diketahui jika nilai signifikansinya menunjukkan nilai lebih besar dari $p \geq 0.05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,587, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara resiliensi keluarga dan dukungan sosial. Resiliensi dengan *instrumental support* adalah 0,295, resiliensi dengan *informational support* adalah 0,833, resiliensi dengan *self esteem support* adalah 0,541, resiliensi dengan *belonging support* adalah 0,851. Dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Uji Korelasi

Tabel 4.5
Uji Korelasi

Independent Variable	Dependent Variable	Nilai Korelasi	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Instrumental Support</i>	Resiliensi Keluarga	0,444	0,002	Berhubungan Signifikan
<i>Infomational Support</i>	Resiliensi Keluarga	0,263	0,051	Tidak berhubungan
<i>Self Esteem Support</i>	Resiliensi Keluarga	0,283	0,038	Berhubungan Signifikan

<i>Belonging Support</i>		0,416	0,004	Berhubungan Signifikan
--------------------------	--	-------	-------	------------------------

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil perhitungan uji korelasi. Didapatkan bahwa koefisien *pearson correlation* terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *instrumental support* dengan resiliensi keluarga dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), antara variabel *self esteem support* dengan resiliensi keluarga dengan nilai signifikansi 0,035 ($p < 0,05$), dan antara variabel *Belonging Support* dengan resiliensi keluarga dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Sementara untuk variabel *informational support* dengan resiliensi keluarga memiliki hasil dengan nilai signifikansi 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tiga bentuk dukungan sosial dengan resiliensi keluarga yaitu *instrumental support*, *self esteem support*, dan *belonging Support*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga resiliensi keluarga, dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga resiliensi keluarga.

Analisa Deskriptif

Tabel 4.6

Analisa Deskriptif Resiliensi Keluarga

Interval	Kategori	N	%
$X > 70$	Sangat Setuju	5	12,5
$54 < X \leq 69$	Setuju	35	87,5
$38 < X \leq 53$	Tidak Setuju	0	0
< 37	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		40	100
SD= 16 Mean= 65 Xmin= 54 Xmax= 83			

Dari tabel diatas dapat diketahui terdapat nilai terendah yaitu 54 dan nilai tertinggi adalah 83. Kemudian dari tabel 4.6 terdapat 4 kategori yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada tabel kategori di atas terdapat hasil untuk kategori Sangat Setuju ada 5 orang dengan nilai presentasi 12.5%, sementara untuk kategori Setuju ada 35 orang dengan nilai presentase sebesar 87.5%, untuk kategori Tidak Setuju dan untuk kategori Sangat Tidak Setuju tidak ditemukan dengan presentase 0%.

Tabel 4.7

Analisa Deskriptif Dukungan Sosial

Interval	Kategori	N	%
----------	----------	---	---

$X > 64$	Sangat Setuju	5	12,5
$49 < X \leq 63$	Setuju	34	85
$34 < X \leq 48$	Tidak Setuju	1	2,5
< 33	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		40	100
SD= 14 Mean= 55 Xmin= 48 Xmax= 68			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 68. Kemudian dari tabel 4.7 terdapat 4 kategori yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada tabel kategori di atas terdapat hasil untuk kategori Sangat Setuju ada 5 orang dengan nilai presentasi 12.5%, sementara untuk kategori Setuju ada 34 orang dengan nilai presentase sebesar 85%, untuk kategori Tidak Setuju ada 1 orang dengan nilai presentase 2.5%, dan untuk kategori Sangat Tidak Setuju tidak ditemukan dengan presentase 0%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga yang telah dilaksanakan didapatkan hasil korelasi antara variabel tersebut menghasilkan nilai yang positif yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan jika hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga adalah positif. Dengan hasil korelasi yang menunjukkan variabel *instrumental support* dengan resiliensi keluarga memiliki hasil nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan. Jika menyangkut pada warga yang menjadi responden, *instrumental support* menjadi salah satu hal yang cukup berpengaruh sebagai dukungan sosial, apalagi ditambah dengan kondisi pandemi, maka sesuai dengan definisi *instrumental support* yang dimana warga membutuhkan dukungan sosial secara langsung, contoh mudah yang dapat dilihat yaitu bantuan langsung pemerintah selama masa pandemi baik bantuan uang tunai maupun bantuan bahan pangan, belum lagi bantuan-bantuan dari komunitas maupun organisasi.

Selanjutnya variabel *self esteem support* dengan resiliensi keluarga yang memiliki nilai signisikansi 0,038 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi positif. Dalam variabel *self esteem support* warga yang menjadi responden berpikir bahwa dalam keadaan sekarang yang dimana masa pandemi bukan hanya dirinya sendiri ataupun keluarganya yang sedang kesusahan ataupun kesulitan dalam menghadapi masa-masa seperti ini, akan tetapi banyak orang dan keluarga lainnya yang juga kesulitan bahkan ada juga yang lebih sulit dari dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu dukungan dari dirinya perlu sebagai bentuk untuk memotivasi diri dan percaya diri agar bisa bangkit dari keadaan sulit sekarang.

Variabel *belonging support* dengan resiliensi keluarga memiliki hasil nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) yang juga menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan jika *belonging support* juga berpengaruh positif untuk masa sekarang, karena dukungan ini lebih mengarah kepada dukungan kebersamaan yang dimana dukungan ini membuat individu beranggapan jika ia menjadi bagian dari kelompok, sehingga ada orang lain yang dapat memberikan kenyamanan dan kepastian dalam situasi sulit dari kelompok. Contohnya dimasa pandemi ini jika dalam sebuah kelompok, komunitas, maupun organisasi

mengadakan kegiatan sosial terutama ditujukan kepada anggota yang lebih membutuhkan, maka anggota tersebut akan merasakan *belonging support* tersebut.

Sementara untuk variabel *informational support* memiliki hasil dengan nilai signifikansi 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti tidak adanya korelasi. Dalam *informational support* ini yang dimana meliputi ketersediaan seseorang untuk diajak berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi. Jika dilihat pada keadaan dimasa pandemi yang dimana pemerintah sendiri menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga untuk berkomunikasi secara langsung sulit, banyaknya informasi-informasi bohong (*hoax*) yang tersebar terkait dengan Covid-19 mulai dari penyebarannya, dan tingkat kematiannya, sehingga dapat membuat masyarakat menjadi lebih takut, dan juga pada kondisi seperti ini kesulitan yang dihadapi warga relatif sama. Oleh karena itu warga lebih memilih untuk saling membantu secara langsung, dan saling bertukar pikiran untuk keluar dari keadaan sulit ini. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara *instrumental support*, *self esteem support*, dan *belonging support* terhadap resiliensi keluarga. Sementara untuk *informational support* tidak berkorelasi dengan resiliensi keluarga.

Pada penelitian ini adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga mungkin disebabkan karena sebagian warga yang menjadi responden dari penelitian ini menganggap bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga, terlebih penelitian ini menyangkut pada masa pandemi yang membuat keadaan sebagian besar masyarakat menjadi serba sulit. Oleh karena itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat ketahanan dalam keluarga. Karena secara umum dukungan sosial dapat diartikan sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tidak menutup kemungkinan jika di dalam sebuah keluarga tidak hanya membutuhkan dukungan satu sama lain dengan keluarga inti namun juga membutuhkan dukungan dari lingkungan luar, contohnya keluarga besar, sahabat, orang-orang terdekat, dan bisa juga dari komunitas-komunitas yang ada.

Kemudian untuk besarnya sumbangan efektif sebesar dari *instrumental support* yaitu 19,71%, untuk *information support* sebesar 6,91%, kemudian untuk *self esteem support* sebesar 8%, dan untuk *belonging support* sebesar 17,3%. Walsh (2006) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga diantaranya durasi situasi sulit yang dihadapi, yang dimana setiap individu dan keluarga memiliki durasi situasi sulit yang berbeda-beda. Tahap perkembangan keluarga, faktor ini juga berpengaruh dalam hal jenis tantangan ataupun krisis yang dialami serta kekuatan yang dipunyai keluarga untuk bisa menanggulangi serta bangkit dari krisis ataupun tantangan tersebut. Keberagaman budaya serta kesenjangan ekonomi, faktor ini juga cukup mempengaruhi karena setiap budaya dalam setiap tempat mempunyai perbedaan satu sama lain sehingga ini berkaitan dengan kesenjangan ekonomi pada tempat tersebut dan itu yang cukup mempengaruhi resiliensi keluarga.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tiga bentuk dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pada warga RT 5 RW 8 Kecamatan Salatiga, Kelurahan Sidorejo, Kota Salatiga yang dukungan sosial tersebut

berbentuk *instrumental support*, *self esteem support* dan *belonging support*. Artinya jika dukungan sosial yang dimiliki oleh warga tersebut semakin tinggi maka resiliensi keluarga yang dialami semakin tinggi, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial yang dialami warga tersebut maka resiliensi keluarganya akan semakin rendah.

Saran

1. Bagi Warga

Bagi warga diharapkan mampu untuk mempertahankan tingkat dukungan sosial terhadap warga yang lain. Mungkin bisa dilakukan dengan cara saling membantu satu sama lain, melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pikiran yang positif. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti lain dapat diharapkan melakukan penelitian sejenis di lingkungan yang berbeda. Bisa juga untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi keluarga contohnya tahapan perkembangan, kesenjangan ekonomi, dan faktor budaya.

Kekurangan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kekurangan atau kelemahan yang dapat dijadikan evaluasi ataupun bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini memiliki jumlah partisipan atau responden yang cukup kecil, sehingga diduga dapat berpengaruh pada hasil perhitungan. Penulis juga menduga bahwa partisipan dalam menjawab kuesioner, tidak semua menjawab berdasarkan pengalaman yang dialami sebenarnya, namun berdasarkan pengalaman dari kebanyakan orang pada umumnya. Khususnya pada variabel dukungan sosial, yang membuat beberapa aitem menjadi gugur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adha, H. D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Pekerja Penuh Waktu. *Skripsi*.
- [2] Basuki, R. N. (2017). Family Resilience Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Hidrosefalus. *Bachelor Thesis UMP, 1996*, 9–26.
- [3] Berasal, Y., & Keluarga, D. (2012). *The Correlation between Family Resilience and Family Sense of Coherence among College Students from Poor Families*).
- [4] Diwandana, A. R. (2017). *Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang*.
- [5] Erniati, S., Purwadi, & Sari, E. Y. D. (2020). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 78–85. <https://www.researchgate.net/publication/341616468>
- [6] Fergilii, V., Kinanthi, M. roro, & Brebabama, A. (2012). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Kedua Orangtua Bekerja. *Schema Journal of Psychological Research*, 104–115.
- [7] Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- [8] Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021). Resiliensi Keluarga selama Pandemi COVID-19. *Proceding of Inter-Islamic University Conference*

on Psychology Articles.

- [9] Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021). Family Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Study. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–11. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/625>
- [10] Hidayanti, N. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Family Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Prespektif Saudara Kandung Di Wilayah Gersik. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- [11] Kerebungu, K., & Santi, E. (2021). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado*. April, 378–386.
- [12] Kristiyani, V., & Khatimah, K. (2020). Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas*, 6(4), 232–237. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/3557>
- [13] Lestari, V. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Dengan Orangtua Bercerai*.
- [14] Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- [15] Marwah, S. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psychological Well-Being Ibu Postpartum*.
- [16] Mashabi, S. (2020). *6 Bulan Pandemi Covid-19: Catatan tentang PSBB dan Penerapan Protokol Kesehatan*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/09002161/6-bulan-pandemi-covid-19-catatan-tentang-psbb-dan-penerapan-protokol?page=all>
- [17] Maslihah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.
- [18] Mathison, S. (2013). Participatory Rural Appraisal. *Encyclopedia of Evaluation*, 1–13. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n400>
- [19] Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- [20] Maya Hilary Bella Vista. (2018). *Pengaruh school engagement dan dukungan sosial terhadap resiliensi santri di pondok pesantren baitussalam bogor*.
- [21] Mufarrohah, L. (2020). Resiliensi keluarga dan kualitas hidup di era pandemi menurut tinjauan islam. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 367–377.
- [22] Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p069>
- [23] Pertiwi, R. E., & Syakarofath, N. A. (2020). Family strength model dalam upaya meningkatkan ketangguhan keluarga di situasi krisis. *Journal of Community Services*.
- [24] Psikologi, F., Islam, U., & Syarif, N. (2019). *Pengaruh dukungan sosial dan regulasi diri*

- terhadap resiliensi pada muallaf.*
- [25] Purwatiasih, A. (2015). Hubungan Antara Family Resilience dengan Kepuasan Pernikahan Pada PNS Wanita Di Kota Bandung Universitas. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- [26] Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19 (Preparing for Family Resilience During Adaptation of New Habits in the Covid-19 Pandemic Period). *Kependudukan Indonesia*, 2902, 61–68.
- [27] Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- [28] Septia, H. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana Di Pacitan.*
- [29] Shabhathi, P. N. (2012). *HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN HARAPAN PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN.*
- [30] Sinambela, N. I. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Orang Tua Anak Penderita Kanker. *Skripsi*, 44–85. [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30230/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30230/4/Chapter%20II.pdf)
- [31] Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.
- [32] Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental*.
- [33] Zahro, E. B. (2021). Pengaruh Spiritual Well Being dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid 19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(01), 275–292.

2956

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.7, Maret 2023

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN